

PRESTASI BELAJAR ANAK DITINJAU DARI KETERLIBATAN BELAJAR ORANGTUA DAN PERSEPSI ANAK TERHADAP DUKUNGAN GURU

THE STUDENTS' ACHIEVEMENT CONSIDERED UNDER THE PARENTS' INVOLVEMENT AND THE STUDENTS' PERCEPTION OF THEIR TEACHERS' SUPPORT

Bernadeta Dhaniswara Widyarningsih

Fakultas Psikologi Universitas Widya Mandala Madiun

ABSTRACT

This research examined the parents' involvement and the students' perception of their teachers' support by controlling intelligence. The analysis, using the multivariate regression, shows that the parents' involvement and the students' perception of their teachers' support by controlling intelligence was significantly related to the students' achievement. ($F = 5.005$; $R^2 = 122$; $p = .005$). The higher the parents' involvement and the students' perception of their teachers' support were, the higher achievement the students gained. Conversely, the lower parents' involvement and the students' perception of their teachers' support were, the lower achievement the students obtained..

The students' achievement of 76, 4th and 5th grades in SD Santa Maria 1-2 Madiun, was identified in terms of Civics and Social Science, Bahasa Indonesia and English, Mathematics, and Science performance. The stepwise and weight predictor analysis shows that the parents' involvement accounted 6.956%; the students' perception of their teachers' support accounted 2.178%; the intelligence controlling the parents' involvement and the students' perception of their teachers' support accounted 25.226%. However, the parents' involvement was not determined in Civics and Social Science and English performance. Likewise, the students' perception of their teachers' support was not determined in Mathematics, Bahasa Indonesian and English performance.

The findings suggest that the students' achievement can be ensured with the parents' involvement and the students' perception of their teachers' support by controlling intelligence.

Key words : *the parents' involvement, the students' perception of their teachers', intelligence, and the students' achievement*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Prestasi belajar dalam penelitian psikologi sudah banyak dilakukan baik di Indonesia maupun di luar negeri. Namun adanya fenomena-fenomena yang terjadi di Indonesia seperti yang

terjadi dalam dua kali tahun akademi (2004 sampai dengan 2006) masih terdapat adanya prestasi belajar yang memprihatinkan. Fenomena itu juga memberi pergeseran pemikiran bagi para orangtua agar lebih mengadakan pengawasan dan keterlibatan belajar

bagi anak-anaknya. Hal ini menimbulkan ketertarikan bagi peneliti, karena meskipun penelitian keterlibatan belajar orangtua sudah dikaji oleh beberapa peneliti di luar negeri, namun tidak demikian di Indonesia.

Keterlibatan orangtua merupakan tindakan mendampingi, mengawasi, dan membimbing belajar anak, baik itu dilakukan di rumah, di sekolah, maupun mengadakan komunikasi dengan guru demi kemajuan belajar anak. Selain itu, dikatakan oleh Brofenbrenner bahwa lingkungan sangat berpengaruh dalam proses belajar anak. Dengan dasar teori ini peneliti mengembangkan pemikiran bahwa orangtua dan guru sangat berpengaruh dalam proses belajar anak. Jadi, selain keterlibatan belajar orangtua, peneliti menduga bahwa persepsi anak terhadap dukungan guru juga berkaitan dengan prestasi belajar. Prestasi belajar yang dilihat dalam penelitian ini adalah nilai-nilai mata pelajaran PKPS, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, dan Bahasa Inggris. Prestasi belajar erat kaitannya dengan inteligensi. Oleh karena itu dalam mengkaji prestasi belajar, inteligensi dalam penelitian ini dikendalikan dan dipakai sebagai variabel kontrol.

Komunikasi dengan guru mencakup dimensi personal, yaitu mendengarkan keluhan/tanggapan dari guru mengenai anaknya dan akrab dengan guru; dimensi kognitif yakni merespon dan mengkaji tanggapan guru; dimensi tingkah laku meliputi menjalin komunikasi dengan guru tentang kemajuan anak dalam belajar serta menyampaikan kegiatan anak di rumah.

Sedangkan persepsi anak terhadap dukungan guru mengukur persepsi anak terhadap kemampuan personal, kemampuan mengajar dan memudah-

kan belajar, kemampuan untuk menangkap dan mengkaji permasalahan gurunya. Persepsi anak terhadap dukungan guru ini akan diukur berdasarkan komponen-komponen: keterampilan guru dalam mengadakan pendekatan secara personal (afektif); keterampilan guru secara konasi; dan keterampilan guru secara kognitif.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah mengungkap secara empirik apakah dengan mengontrol inteligensi, ada hubungan antara keterlibatan belajar orangtua dan persepsi anak terhadap dukungan guru dengan prestasi belajar anak yang meliputi: mata pelajaran PKPS, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, dan Bahasa Inggris?

3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik hubungan antara keterlibatan belajar orangtua dan persepsi anak terhadap dukungan guru dengan prestasi belajar anak, dengan mengontrol inteligensi.

4. Hipotesis

- a. Dengan mengontrol variabel inteligensi, ada hubungan antara keterlibatan belajar orangtua dan persepsi anak terhadap dukungan guru dengan prestasi belajar anak.
- b. Dengan mengontrol inteligensi, ada hubungan antara keterlibatan belajar orangtua berkaitan dengan prestasi belajar anak.
- c. Dengan mengontrol inteligensi, ada hubungan antara persepsi anak terhadap dukungan guru berhubungan dengan prestasi belajarnya.

B. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar menurut Elliot, dkk, (1999) meliputi: kemampuan dasar, hasil secara kognitif, dan hasil secara non-kognitif. Prestasi belajar itu diukur melalui tes-tes tertentu untuk menentukan sejauh mana anak telah dapat menguasai materi yang sudah diajarkan. Prestasi belajar dalam penelitian ini dilihat dari hasil evaluasi belajar yang ada dalam rapor. Hasil belajar ini merupakan kumpulan nilai dari beberapa mata pelajaran. Yang ingin dilihat dalam penelitian ini adalah nilai-nilai dari mata pelajaran PKPS (Pendidikan Kewarganegaraan dan Pengetahuan Sosial), Bahasa Indonesia, Matematika, IPA (Ilmu Pengetahuan Alam-Sains), dan Bahasa Inggris mengacu pada kurikulum 2004 berbasis kompetensi. Hasil belajar dari mata pelajaran PKPS, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, dan Bahasa Inggris adalah mata pelajaran yang dijadikan dasar administratif dalam laporan kemajuan belajar dan penyelenggaraan pendidikan sekolah. Dengan kata lain, mata pelajaran tersebut dianggap sebagai mata pelajaran pokok di sekolah. Hal itulah yang menjadikan alasan mengapa mata pelajaran-mata pelajaran itu diteliti dalam penelitian ini.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Anak dalam kehidupannya mempunyai lingkungan yang mempengaruhi perkembangan diri. Lingkungan ini oleh Brofenbrenner dibagi menjadi tiga, yakni mikrosistem, mesosistem, dan exosistem. Anak sebagai sosok yang dalam teori ini adalah sosok yang sedang berkembang memiliki lingkungan orangtua, keluarga inti, sekolah, kelompok keagamaan, tetangga, dan

teman bermain, inilah yang disebut sebagai mikrosistem. Lingkungan anak yang lebih besar lagi yaitu keluarga besar/kerabat, media komunikasi (seperti radio, televisi, majalah), dan komunitas sosial, sebagai exosistem. Sedangkan mesosistem adalah lingkungan yang mengantarai mikrosistem dan exosistem (dalam Vasta, dkk 1992). Penelitian ini ingin mengkaji anak dari segi lingkungan mikrosistemnya yakni, keluarga (dalam hal ini orangtua) dan sekolah (dalam hal ini guru).

Saifullah (1999) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain: metode belajar (berkaitan dengan bahan ajar dan pengajar), faktor lingkungan dan sosial ekonomi, faktor instrumental (yang meliputi *hardware*: seperti gedung sekolah dan perlengkapan belajar, dan *software*: seperti kurikulum, program pendidikan, pedoman belajar), serta faktor dalam diri anak sendiri.

Di sisi lain, Elliot, dkk., (1999) menyatakan bahwa karakteristik anak berpengaruh pada hasil belajar. Karakteristik anak berkaitan dengan kelas sosial, ras, serta keterlibatan orangtua, kemampuan, sikap dan nilai dalam belajar, harapan-harapan yang dimiliki, dan kemampuan kognitif, serta gaya belajar jelas berpengaruh terhadap hasil belajar yang akan dicapainya. Ormrod (2003) juga menegaskan bahwa ada beberapa hal yang bisa menghalangi kesuksesan sekolah antara lain: adanya gizi buruk, stress secara emosional, kurang adanya kesiapan sekolah, sekolah dengan kualitas rendah, penolakan dari teman bermain atau sebaya, aspirasi rendah, dan juga kurangnya keterlibatan orangtua dalam keterlibatan belajar anak, bahkan Garbarino (1992) menjelaskan bahwa ketertarikan anak pada sekolah tergantung dari

pengalaman orangtua waktu dulu bersekolah. Adanya beberapa ahli yang menyebutkan bahwa keterlibatan belajar mempengaruhi prestasi belajar anak membuat peneliti ingin mengkaji lebih jauh apa benar keterlibatan belajar itu mempengaruhi prestasi belajar anak.

Faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar dan berasal dari dalam diri anak dan merupakan kemampuan kognitif adalah inteligensi. Dikatakan oleh Azwar (1996) bahwa kemampuan inteligensi mendasari hasil belajar anak di sekolah. Oleh karenanya, dalam mengkaji hasil belajar, kemampuan inteligensi ini harus dilihat untuk menentukan seberapa besar inteligensi mempengaruhi faktor yang lain. Dari faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, peneliti ingin melihat gambaran tentang keterlibatan belajar orangtua dan persepsi anak terhadap dukungan guru dengan meninjau kemampuan inteligensi.

3. Pengertian Keterlibatan Belajar Orangtua

Beberapa ahli memakai istilah yang berbeda dalam keterlibatan belajar, mereka itu antara lain: Crouter, dkk. (1990) memakai istilah *parental monitoring*. Pengertian *parental monitoring* ini adalah partisipasi orangtua dalam bentuk perilaku dalam mengawasi, membimbing, dan mengarahkan anaknya belajar karena orangtua adalah pihak yang mengetahui keadaan anak dan rutinitasnya saat di rumah dan juga di sekolah. Tracey dan Young (2002) menyatakan keterlibatan belajar oleh orangtua dengan istilah *parent involvement*. Pengertian *parent involvement* ini merupakan perilaku orangtua membantu anaknya (*helping behaviors*) dalam belajar di rumah dan di sekolah. Pezdek, dkk. (2002) menggunakan

istilah *the role of parents and involvement*. Istilah ini ditujukan untuk menunjukkan serangkaian kegiatan orangtua dalam membantu anaknya belajar di rumah maupun di sekolah. Fantuzzo dan Tighe (2000) memakai istilah *parent involvement*. *Parent involvement* menurutnya adalah perilaku partisipasi orangtua di rumah dan di sekolah dalam rangka mendukung kemajuan akademis anaknya. Kurdek dan Sinclair (2000) menggunakan istilah *school involvement of parent*. *Involvement* ini mengarah pada partisipasi secara perilaku dalam aktivitas akademis anak baik yang dilakukan di rumah maupun di sekolah.

Dari pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan belajar orangtua adalah tindakan orangtua yakni ayah dan ibu dalam membimbing, mengawasi, dan mengarahkan tingkah laku anak dalam belajar di rumah dan mengetahui dan memantau tugas-tugas serta situasi belajar anaknya di sekolah, guna mendukung kemajuan belajar anak.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterlibatan Belajar Orangtua

Komunitas tertentu ternyata juga berpengaruh pada keterlibatan belajar anak. Komunitas yang dimaksud di sini adalah lingkungan di mana anak tinggal. Gambaran kondisi masyarakat dan dunia pendidikan di Indonesia dikemukakan oleh Sukadji (1986) yang menyatakan bahwa pandangan orangtua terhadap pendidikan mempengaruhi keterlibatan belajar terhadap anaknya. Hal itu antaranya dilatarbelakangi oleh karakteristik yang dimiliki oleh orangtua itu sendiri. Karakteristik itu antara lain: pengalaman pribadi (orangtua) tentang sekolah, falsafah hidup,

pekerjaan, status ekonomi sosial, profesi kepala keluarga, ibu bekerja, tingkat pendidikan orangtua, kepribadian orangtua, sikap terhadap anak, dan pembagian peran orangtua. Perkembangan pemikiran dewasa ini membuat adanya suatu pergeseran pendapat beberapa orangtua bahwa adanya keterlibatan belajar orangtua saat ini diperlukan untuk mendukung prestasi belajar anak. Jadi faktor yang mempengaruhi keterlibatan orangtua adalah adanya proses perkembangan tuntutan tugas ayah dan ibu sebagai orangtua yang bertanggung jawab dalam kemajuan atau prestasi belajar anak.

5. Komponen Keterlibatan Belajar Orangtua

Fantuzzo dan Tighe (2000) dalam melakukan penelitian keterlibatan belajar orangtua menetapkan adanya komponen keterlibatan belajar orangtua yang meliputi keterlibatan belajar di rumah, keterlibatan belajar di sekolah, dan keterlibatan dengan guru dalam bentuk komunikasi. Komponen keterlibatan belajar orangtua itu secara garis besar meliputi tiga bagian yakni: 1) keterlibatan orangtua di rumah dari dimensi personal, dimensi kognitif, dan dimensi tingkah laku; 2) keterlibatan belajar orangtua di sekolah dari dimensi personal, dimensi tingkah laku, dan dimensi kognitif; dan 3) komunikasi dengan guru mencakup dimensi personal, dimensi kognitif, dan dimensi tingkah laku.

6. Pengertian Persepsi Anak terhadap Dukungan Guru

Persepsi yang dimaksud dalam penelitian adalah hasil pandangan atau pemaknaan siswa tentang dukungan guru. Dukungan guru yang dimaksud dalam penelitian ini berkaitan dengan

kemampuan personal yang dimiliki oleh seorang guru supaya dengan kemampuan tersebut guru mampu berhubungan baik dengan siswa. Hubungan antara guru dan anak adalah hubungan antar pribadi. Hubungan anak dan guru yang baik diharapkan dapat menyemangati anak dalam belajar dan berusaha, sehingga berpengaruh pada prestasi belajar anak (Usman, 2002).

Dukungan personal guru akan lebih memberikan motivasi bila diterima anak dengan baik (Elliot, dkk, 1999). Peran dukungan guru secara personal akan menghasilkan hubungan yang dekat dengan anak, sehingga anak merasa diterima dan dibantu belajar. Kepekaan guru terhadap masalah yang sedang dihadapi anak juga diperlukan. Sapaan atau pertanyaan tentang orangtua atau keadaan anak akan dipersepsikan anak sebagai dukungan.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari persepsi anak terhadap dukungan guru adalah hubungan antara guru dan anak adalah hubungan antar pribadi. Hubungan yang terjalin dengan baik akan dapat menyemangati jalinan kerjasama antara mereka terutama berkaitan dengan prestasi belajar anak. Hubungan yang baik diwujudkan melalui interaksi, adanya saling memahami dan menerima. Dukungan personal guru akan lebih memberikan motivasi bila diterima anak dengan baik atau dengan kata lain bila dukungan guru dipersepsikan baik oleh anak sehingga dapat memajukan hasil belajarnya.

7. Komponen Dukungan Guru

Dalam usaha memajukan belajar siswa, guru dituntut mengembangkan kemampuan personalnya (Biehler, 1991). Peneliti berpendapat bahwa kemampuan personal guru ini perlu dikembangkan dalam menjalin kedekatan

dengan siswa maupun orangtua. Berkaitan dengan kemampuan personal itu, ada empat ketrampilan yang harus dimiliki guru, yaitu:

- a. Keterampilan mengadakan pendekatan secara pribadi menganut prinsip bahwa hubungan antara guru dan anak harus akrab dan sehat, oleh karena itu guru dituntut untuk bisa berkomunikasi secara pribadi dengan siswa.
- b. Keterampilan mengorganisasi menuntut untuk dapat memberikan penjelasan tentang tujuan dari belajar dan tugas-tugas yang diberikan pada anak.
- c. Keterampilan membimbing dan memudahkan belajar yang menuntut kemampuan guru dalam mendukung anak didiknya tanpa mengalami frustrasi.
- d. Keterampilan merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar-mengajar.

Jadi komponen dukungan guru meliputi: keterampilan mengadakan pendekatan secara personal yang mencakup kesabaran, ramah, akrab, baik, dan perhatian pada anak; keterampilan mengajar yang mencakup mengajar dengan cara yang menarik dan mudah dimengerti anak, kemampuan memberi penjelasan pada anak, kemampuan memahami murid; dan keterampilan menangkap situasi dan permasalahan mencakup memberi kesempatan anak untuk bertanya, mau berinteraksi dengan anak baik saat pelajaran atau di luar kelas, dan berkomunikasi dengan orangtua.

8. Inteligensi

Dalam perkembangan pemikiran mengenai general faktor, Cattell mengembangkan adanya *fluid intelligence*

dan *crystallized intelligence*. *Fluid intelligence* ini merupakan pengembangan dari kemampuan umum (faktor "g") yang mengukur kemampuan seseorang dalam berpikir dan memecahkan permasalahan secara abstrak. Sedangkan *crystallized intelligence* merupakan kemampuan dalam menyimpan informasi, serta kemampuan yang diperoleh berdasarkan pengalaman dan belajar (dalam Slater dan Gavin, 2003).

Dalam penelitian ini inteligensi mengacu pada pengukuran inteligensi dari segi kemampuan umum (*fluid intelligence*), alasannya karena dalam penelitian ini ingin mengungkap hubungannya dengan keterlibatan belajar orangtua dan persepsi anak terhadap dukungan guru dengan prestasi belajar. Keterlibatan belajar orangtua dan persepsi anak terhadap guru merupakan hal yang berasal dari luar (lingkungan anak) sehingga dalam penelitian ini perlu mengontrol adanya inteligensi dari sisi kemampuan umum anak berdasarkan teori *fluid intelligence*.

C. Metode Pengambilan Data

Penelitian ini merupakan tipe penelitian konfirmatif karena penelitian ini berusaha untuk memastikan adanya keterlibatan orangtua berkaitan dengan pendampingan belajar anak (Sarantakos, 2005). Berdasarkan tujuannya, penelitian ini adalah penelitian korelasional karena mencari hubungan antara empat variabel. Prosedur yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. (Sarantakos, 2005).

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitiannya adalah pelajar SD kelas 4 dan 5 SD Santa Maria 1-2 Madiun. Anak yang menjadi subjek

penelitian hanyalah yang mempunyai orangtua lengkap, yakni ayah dan ibu; subjek diberi angket persepsi anak terhadap dukungan guru dan diambil data raportnya. Saat diteliti, subjek berada pada semester kedua tahun ajaran 2005/2006. Jumlah subjek yang diteliti adalah 76 anak beserta orangtua dari anak yang diteliti berjumlah 152 (terdiri dari 76 ayah dan 76 ibu) dan diberi angket tentang keterlibatan belajar orangtua. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 7 April 2006 sampai dengan 6 Juni 2006.

2. Instrumen Pengumpulan Data

a. Prestasi Belajar Anak

Prestasi belajar anak kelas 4 dan 5 SD dilihat dari nilai raport semester ganjil tahun akademik 2005-2006 dari mata pelajaran PKPS, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, dan Bahasa Inggris.

b. Angket Keterlibatan Belajar Orangtua

Angket keterlibatan belajar orangtua disusun berdasar komponen-komponen yang terdapat di dalam *Family Involvement Questionnaire (FIQ)* berjumlah 32 aitem, yang dikembangkan oleh Fantuzzo dan Tighe (2000) di *University of Pennsylvania*. Subjek ujicoba adalah orang tua (ayah dan ibu) dari siswa SD Santa Maria kelas 4A dan 5A yang berjumlah 42 siswa (siswa nomor urut 1 s/d 25). Hasil dianalisis dengan menggunakan analisis butir, dan didapatkan hasil: untuk angket keterlibatan belajar bapak, ada 3 aitem tidak sah dan r bergerak dari 0,286-0,759 dengan reliabilitas sebesar 0,7448; untuk angket keterlibatan belajar ibu semua aitemnya sah atau memenuhi syarat dengan r e" 0,250 (r bergerak antara 0,411-0,798). Adapun reliabilitas dilihat berdasar koefisien alpha yang menunjukkan angka 0,7194.

c. Angket Persepsi Anak terhadap Dukungan Guru

Angket persepsi anak terhadap dukungan guru dibuat oleh peneliti sendiri sebanyak 46 aitem. Sebagai subjek uji coba adalah siswa kelas 4A dan 5A (absen 1s/d 25) sebanyak 42 siswa. Hasil dianalisis dengan menggunakan analisis butir, dan ada 28 aitem yang mempunyai koefisien korelasi aitem atau r e" 0,250 (r bergerak antara 0,301-0,578). Adapun reliabilitas dilihat berdasar koefisien alpha yang menunjukkan angka 0,7682.

d. Alat Ukur Inteligensi

Inteligensi dalam penelitian ini diukur dengan *Culture Fair Intelligence Test (CFIT)* Skala 2 Bentuk A dan B. Jumlah soal dari bentuk A adalah 46 soal; terdiri dari empat subtes. Subtes pertama terdiri dari 12 soal tentang *Series*, 14 soal tentang *Classifications*, 12 soal tentang *Matrices*, dan 8 soal tentang *Conditions*; demikian juga dengan bentuk B. Jadi semua ada 92 soal. Berdasarkan hasil analisis, didapatkan hasil bahwa: untuk bentuk A ada 10 aitem berada di bawah 0,250 dan r bergerak antara 0,276-0,559. Reliabilitas dilihat dengan menggunakan koefisien alpha yang menunjukkan angka 0,8634; untuk bentuk B ada 5 aitem tidak sah dan r bergerak antara 0,265-0,530. Reliabilitas dilihat dengan menggunakan koefisien alpha yang menunjukkan angka 0,6034.

3. Metode Analisis Data

Pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini menggunakan teknik regresi multivariat. Alasannya, karena penelitian ini mempunyai dua variabel bebas (yakni: keterlibatan belajar orangtua dan persepsi anak terhadap dukungan guru), satu kovariabel (yakni: inteligensi), dan lima variabel tergantung (yakni nilai: PKPS, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, dan

Bahasa Inggris). Berdasarkan teknik analisis, jumlah variabel-variabel yang diteliti adalah korelasi multivariat. Teknik analisis regresi multivariat dimaksudkan untuk melihat hubungan antara keterlibatan belajar orangtua dan persepsi anak terhadap dukungan guru sebagai variabel bebas dan inteligensi sebagai kovariabel dengan prestasi belajar yang diungkap melalui nilai PKPS, nilai Bahasa Indonesia, nilai Matematika, nilai IPA, dan nilai Bahasa Inggris sebagai variabel tergantung. Pengolahan data dilakukan dengan Program SPS-2005-BL edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih.

Selanjutnya, untuk menguji korelasi antara variabel keterlibatan belajar orangtua dan persepsi anak terhadap dukungan guru dengan prestasi belajar, nilai PKPS, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, dan Bahasa Inggris,

dengan melakukan pengontrolan terhadap variabel inteligensi, dipakai teknik korelasi parsial ganda jenjang pertama. Pengolahan data dilakukan dengan Program SPS-2005-BL edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih.

D. Hasil dan Pembahasan

Dari deskripsi Tabel 1 dapat dijelaskan bahwa anak yang subjek penelitian tergolong memiliki prestasi belajar dan inteligensi yang tinggi, hal ini dibuktikan dengan adanya hasil mean empiriknya lebih besar daripada mean hipotetik. Demikian halnya dengan keterlibatan belajar yang diberikan oleh ayah dan ibu dari anak yang diteliti juga tergolong tinggi. Namun persepsi anak terhadap dukungan guru tergolong rendah, hal itu ditunjukkan adanya *mean* empirik yang lebih kecil daripada *mean* hipotetiknya.

Tabel 1. Deskripsi Statistik tiap Variabel

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean Empirik	Mean Hipotetik	Std.Deviation
Prestasi Belajar	76	696	1217	966,43	700	124,57
Keterlibatan Belajar Orangtua	76	67	135	101,08	90	17,42
Persepsi Anak terhadap Dukungan Guru	76	67	112	92,34	115	9,89
Inteligensi	76	30	68	50,33	49,5	8,15

Hasil analisis menunjukkan bahwa hasil nilai $F = 23,536$ dengan $R^2 = 0,222$ ($p = 0,000$), artinya sangat signifikan. Keadaan ini memberi penjelasan bahwa keterlibatan belajar orangtua dan persepsi anak terhadap dukungan guru berhubungan sangat signifikan dengan prestasi belajar.

Setelah diketahui bahwa ada hubungan antara keterlibatan belajar

orangtua dan persepsi anak terhadap dukungan guru dengan prestasi belajar, maka dilakukan analisis korelasi semi parsial dengan menggunakan teknik Korelasi Parsial Ganda Jenjang Pertama. Teknik korelasi ini dipakai untuk melihat hubungan antara keterlibatan belajar dan persepsi anak terhadap dukungan guru dengan prestasi belajar, dengan mengontrol inteligensi. Hasil

yang didapat menunjukkan bahwa nilai $F = 5,005$ dengan $R^2 = 0,122$ ($p = 0,005$), artinya sangat signifikan. Ini berarti dengan mengontrol inteligensi, ada hubungan yang sangat signifikan antara keterlibatan belajar orangtua dan persepsi anak terhadap dukungan guru dengan prestasi belajar. Ini berarti pula bahwa dengan mengontrol inteligensi, semakin tinggi keterlibatan belajar orangtua dan persepsi anak terhadap dukungan guru maka prestasi belajar

akan semakin tinggi pula. Dengan demikian, hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Selanjutnya, teknik korelasi parsial ganda juga dipakai untuk mengetahui hubungan antara masing-masing variabel keterlibatan belajar orangtua dan persepsi anak terhadap dukungan guru dengan prestasi belajar, dengan mengontrol inteligensi. Hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Analisis Korelasi Parsial dan Semi Parsial

Variabel	r parsial	p	Keterangan	r semi parsial	p	Keterangan
Keterlibatan Belajar Orangtua	0,267	0,008	Sangat signifikan	0,224	0,026	Signifikan
Persepsi Anak terhadap Dukungan Guru	0,179	0,054	Tidak Signifikan	0,148	0,103	Tidak Signifikan
Inteligensi	0,471	0,000	Sangat signifikan	0,433	0,000	Sangat signifikan

Hasil analisis pada tabel 2 tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Dengan mengontrol variabel inteligensi, maka hubungan antara keterlibatan belajar orangtua dengan prestasi belajar adalah signifikan. Ini berarti hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini diterima.
2. Dengan mengontrol variabel inteligensi, hubungan antara persepsi anak terhadap dukungan guru dengan prestasi belajar adalah tidak signifikan. Ini berarti hipotesis ketiga dalam penelitian ini ditolak.

Selanjutnya, dari Tabel 3 dilaporkan bahwa dengan mengendalikan inteligensi, variabel keterlibatan belajar orangtua dan persepsi anak terhadap dukungan guru juga berperan sangat signifikan terhadap prestasi belajar PKPS, Bahasa Indonesia, Matematika, dan IPA. Variabel keterlibatan belajar orangtua dan persepsi anak terhadap dukungan guru tidak berperan terhadap capaian prestasi belajar Bahasa Inggris.

Tabel 3. Rangkuman Hasil Korelasi Parsial Jenjang Pertama

Variabel Tergantung	F	R ²	p	Keterangan
PKPS	4,432	0,110	0,008	Sangat signifikan
Bahasa Indonesia	4,632	0,114	0,006	Sangat signifikan
Matematika	5,317	0,129	0,004	Sangat signifikan
IPA	5,977	0,142	0,002	Sangat signifikan
Bahasa Inggris	0,636	0,017	0,268	Tidak signifikan

E. Pembahasan

Hipotesis pertama yang menyatakan bahwa dengan mengontrol inteligensi, ada hubungan antara keterlibatan belajar orangtua, persepsi anak terhadap dukungan guru terhadap prestasi belajar dalam penelitian yang dilakukan pada anak kelas IV dan V SD Santa Maria 1-2 Madiun menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan. Dengan demikian hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima.

Dengan terbuktinya hipotesis pertama dalam penelitian ini berarti memperkuat teori ekologi brofenbrenner tentang teori ekologi. Dalam teori ini anak merupakan pusat yang sedang tumbuh dan berkembang. Dalam perkembangannya anak sangat membutuhkan campurtangan dalam hal pengawasan dan bimbingan dari lingkungannya. Lingkungan anak yang bertugas membimbing dan mengawasi dalam belajar adalah orangtua dan guru. (Margolin, 1982; Wright dan Stegeline, 2003). Inteligensi dalam penelitian ini dilihat sebagai pengontrol dari variabel keterlibatan belajar orangtua dan persepsi anak terhadap dukungan guru. Dari hasil uji analisis, inteligensi paling dominan terhadap prestasi belajar, demikian juga dalam tiap mata pelajaran. Inteligensi secara keseluruhan dalam penelitian ini menyumbang 25,163% terhadap prestasi belajar. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Azwar (1996) yang menyatakan bahwa inteligensi berkaitan erat dengan prestasi belajar. Walaupun demikian, inteligensi bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Justru dengan melihat adanya inteligensi, penelitian ini berusaha melihat faktor lain yang berkorelasi dengan prestasi belajar.

Hal ini sejalan dengan yang telah dikemukakan para ahli sebelumnya yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar ialah kelas sosial, ras, keterlibatan orangtua, ketrampilan yang dimiliki anak, sikap dan nilai dalam belajar, harapan-harapan yang dimiliki, kemampuan kognitif (inteligensi), serta gaya belajarnya (Elliot, dkk., 1999). Teori ekologi Brofenbrenner yang menyatakan bahwa sekolah dan keluarga merupakan lingkungan terpenting yang mempengaruhi kemampuan belajar pada anak usia sekolah. Orangtua dan guru diharapkan dapat melihat semua hal yang mempengaruhi anak baik itu dalam pergaulannya dengan orangtua, guru, teman, teman pergaulan, tetangga, dan kemampuan dirinya termasuk di dalamnya adalah inteligensi.

Hipotesis kedua yang menyatakan bahwa dengan mengontrol inteligensi, ada hubungan antara keterlibatan belajar orangtua dengan prestasi belajar, terbukti signifikan dalam penelitian ini. Keterlibatan belajar orangtua sebagai salah satu faktor yang diteliti di sini, menjadi pusat perhatian Fantuzzo dalam beberapa penelitiannya. (Fantuzzo dan McWayne, 2002; Fantuzzo dan Tighe, 2000). Keterlibatan belajar orangtua dalam penelitian ini menekankan pada peran orangtua sebagai guru dari anaknya dan mempunyai peran dalam mengambil keputusan untuk menata kehidupan yang diharapkan ke arah yang baik demi anaknya pula. Oleh karena itu orangtua membutuhkan kerjasama dan komunikasi dengan guru karena harapan orangtua mendampingi anak juga tidak bisa sepenuhnya bisa dilakukan orangtua. Guru sebagai orang yang bertugas sebagai orangtua di sekolah juga harus sejalan (*unidimensional*) dengan

orangtua dalam mendampingi anak belajar. yang sudah dikemukakan oleh para ahli sebelumnya.

Beberapa ahli mengemukakan bahwa keterlibatan orangtua yang berkaitan dengan pengawasan dan bimbingan belajar sangat erat kaitannya dengan prestasi belajar di sekolah. Hal ini dibuktikan dengan mengadakan penelitian-penelitian pada prestasi belajar anak usia prasekolah sampai dengan sekolah menengah pertama. (Hill dan Craft, 2003; Kurdek dan Sinclair 2000). Oleh karena sedemikian pentingnya keterlibatan belajar orangtua dalam kemajuan belajar anak, maka perlu adanya peningkatan peran orangtua dalam keterlibatannya di rumah, sekolah, dan komunikasi dengan guru yang terus menerus.

Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini tidak terbukti. Hipotesis tersebut menyatakan bahwa ada hubungan antara persepsi anak terhadap dukungan guru dengan prestasi belajar. Meskipun tidak terbukti, namun peneliti menemukan ada hal menarik dalam hal ini. Dari korelasi parsial (tanpa mengontrol inteligensi), persepsi anak terhadap dukungan guru mempunyai korelasi indikatif sebesar 0,054 (lihat tabel 13). Dengan temuan ini sebenarnya perlu diadakan penelitian replikasi. Penelitian replikasi ini perlu dilakukan guna mendapatkan kepastian dari hasil penelitian lebih lanjut. Penelitian ini bisa ditempuh dengan cara mengadakan penelitian ulang tentang persepsi anak terhadap dukungan guru dengan jumlah subjek penelitian yang lebih banyak dan pada subjek yang berbeda. Jadi dalam pengujian hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini masih perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Persepsi anak terhadap dukungan guru juga terbukti dalam penelitian ini

berkorelasi dengan prestasi belajar siswa dan memberi sumbangan sebesar 2,178%. Hamman, dkk. (2000) menyatakan bahwa semakin baik persepsi anak terhadap dukungan guru maka aktivitas belajar dan prestasi belajar anak akan semakin meningkat.

Berkaitan dengan keterlibatan belajar orangtua, dengan mengontrol inteligensi ternyata keterlibatan belajar orangtua tidak berperan dalam mata pelajaran PKPS dan Bahasa Inggris. Dalam kaitannya dengan mata pelajaran PKPS sungguh disayangkan bahwa hal itu tidak berkaitan dengan keterlibatan belajar orangtua karena PKPS merupakan pelajaran yang syarat dengan pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari atau tingkah laku serta pengetahuan tentang lingkungan sosial. Dalam beberapa mata pelajaran persepsi anak terhadap dukungan guru dalam penelitian ini juga tidak terbukti dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, dan Bahasa Inggris.

Angket persepsi siswa terhadap dukungan guru disusun berdasarkan gambaran secara umum dari guru secara menyeluruh tetapi tidak dilihat dukungan guru per bidang studi. Padahal persepsi anak terhadap dukungan guru merupakan suatu bentuk komunikasi, yang paling sedikit melibatkan adanya dua karakter yang sekaligus memiliki masing-masing peran dalam melakukan tugasnya. Lebih jelasnya, siswa yang berperan sebagai orang yang diajar memiliki beberapa karakter diantaranya pemenuhan dari rasa ingin tahu, aktif belajar, dan juga usaha untuk mencapai prestasi.

Di lain pihak, guru yang berperan sebagai pengajar juga mempunyai karakter yang berbeda-beda pula: misalnya dalam memberi dukungan ada yang

dengan memberikan pujian, ada yang tidak memberi dukungan karena yang dilakukan hanya tugas mengajar, ada yang suka menjawab pertanyaan siswa, dan juga ada yang justru tidak suka bila ada anak yang bertanya. Anak yang membutuhkan dan berani bertanya akan mempersepsikan gurunya memberi dukungan bila gurunya menjawab pertanyaan sesuai dengan yang diharapkan oleh anak; tetapi tidak demikian pada anak yang takut bertanya. Pemikiran ini didasari oleh penelitian yang dilakukan oleh Karabenick dan Sharma, (1994). Selain itu, diungkapkan pula oleh Quay dan Jarret (2000) yang melakukan penelitian pada anak SD menemukan hasil bahwa anak laki-laki lebih berani berbicara daripada anak perempuan. Hal ini mendasari adanya pemikiran bahwa persepsi tentang guru yang baik dan mau membantu tentunya akan banyak ditunjukkan oleh siswa perempuan.

Inteligensi dalam penelitian ini dipakai sebagai variabel yang mengendalikan keterlibatan dan persepsi anak terhadap dukungan guru. Dalam penelitian ini inteligensi hanya dilihat dari segi performa kemampuan dan belum melihat faktor-faktor yang mempengaruhi inteligensi. Faktor-faktor yang mendasari inteligensi dikatakan oleh Ormrod (2003) bahwa motivasi, dukungan orangtua, dukungan teman sebaya, pengaruh stereotip gender dan latar belakang status ekonomi sosial. Dikatakan bahwa sebenarnya antara laki-laki dan perempuan secara kemampuan tidak ada perbedaan, hanya saja karena adanya perlakuan dan pengaruh stereotip gender maka pandangan tentang pengelompokan inteligensi menjadi suatu keyakinan. Adanya keyakinan terhadap inteligensi ini berkaitan dengan perlakuan yang

berbeda pada setiap orang. Hal ini merupakan kemungkinan menjadi penyebab mengapa dengan mengontrol inteligensi, persepsi anak terhadap dukungan guru dengan prestasi belajar tidak terbukti.

Tidak adanya hubungan antara keterlibatan belajar orangtua dan persepsi anak terhadap dukungan guru dengan prestasi belajar Bahasa Inggris disebabkan tidak adanya pengontrolan terhadap kemampuan inteligensi anak secara verbal dan ketertarikan anak terhadap Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Inteligensi dalam penelitian ini hanya dilihat dari kemampuan secara umumnya saja. Berkaitan dengan itu, faktor usia anak juga belum dikontrol dalam mengkaji inteligensi. Dalam penelitian ini peneliti hanya menekankan pada kelas yang menjadi subjek penelitian yakni kelas 4 dan 5 SD saja, tanpa mengkaji lebih lanjut tentang usia anak, padahal usia berkaitan erat dengan kemampuan berpikir, memahami dan menyelesaikan masalah.

F. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, keterlibatan belajar orangtua dan persepsi anak terhadap dukungan guru terbukti berkaitan dengan prestasi belajar. Oleh karena itu bagi para orangtua dan guru, keterlibatan orangtua dan persepsi anak terhadap dukungan guru perlu dikembangkan agar prestasi belajar anak semakin meningkat.

Hubungan antara persepsi anak terhadap dukungan guru dengan prestasi belajar tidak signifikan, tetapi ditemukan adanya indikasi ke arah signifikan, jadi perlu adanya penelitian replikasi dengan jumlah subjek yang lebih besar dan subjek penelitian yang berbeda untuk penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (1996). *Pengantar Psikologi Intelligensi*. Cetakan pertama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Biehler, R.F. (1971). *Instructor's Manual to Accompany Psychology Applied to Teaching*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Crouter, A.C., MacDermid, S.M., McHale S., and Perry-Jenkins, M. (1990). Parental Monitoring and Perceptions of Children's School Performance and Dual-and Single-Earner Families. *Journal of Educational Psychology* Vol. 26, 4, 649-657.
- Elliot, S.N., Kratochwill, T.R., Littlefield, J., and Travers J.F. (1999). *Educational Psychology Effective Teaching Effective Learning*. Singapore: Brown & Benchmark.
- Fantuzzo, J. and Tighe, E (2000) Family Involvement Questionnaire: A Multivariate Assessment of Family Participation in Early Childhood Education. *Journal of Educational Psychology* Vol. 92, 2, 367-376.
- Garbarino, J., Abramowitz, R.H., Benn, J.L., Gaboury, M.T., Galambos, N.L., Garbarino, A.C., Kostelny, K., Long, F.N., Plantz, M.C. (1992). *Children and Families in The Social Environment*. Second edition. New York: Aldine DeGruyter.
- Kurdek, L.A. and Sinclair R.J. (2000). Psychological, Family, and Peer Predictors of Academic Outcomes in First Through Fifth-Grade Children. *Journal of Educational Psychology* Vol. 92, 3, 449-457.
- Ormrod, J.E. (2003). *Educational Psychology Developing Learners*. New Jersey: Upper Saddle River.
- Pezdek, K., Berry, T., and Renno, P.A. (2002). Children's Mathematics Achievement: The Role of Parents' Perceptions and Their Involvement in Homework. *Journal of Educational Psychology* Vol. 94, 4, 771-777.
- Saifullah. Peranan Dukungan Sosial dan Disiplin Diri terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa di Asrama di Daerah Istimewa Yogyakarta. 1999. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Sarantakos, (2005). *Social Research*. Third Edition. New York: Palgrave Macmillan
- Sukadji, S. (1986). *Keluarga dan Keberhasilan Pendidikan*. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Tracey, D.H. and Young, J.W. (2002). Mothers' Helping Behaviors During Children's At-Home Oral-Reading Practice: Effects of Children's Reading Ability, Children's Gender, and Mothers' Educational Level. *Journal of Educational Psychology* Vol. 94, 4, 729-737.

Usman, M.U. (2002). *Menjadi Guru Profesional*. Cetakan keempatbelas. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Vasta, R., Haith, M., and Miller S.A. (1992). *Child Psychology The Modern Science*. New York: John Willey and Sons.